

Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Kimia Dasar 1

Suleman

Universitas Muhammadiyah Gorontalo
email korespondensi: suleman@umgo.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima (Mei) (2025) Disetujui (Mei) (2025) Dipublikasikan (Oktober) (2025)</p> <hr/> <p>Keywords: motivasi intrinsik; prestasi belajar; Kimia Dasar 1; mahasiswa; regresi linear.</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar 1. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto (korelasional). Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang mengambil Kimia Dasar 1 pada semester 1 tahun akademik 2025/2026 sebanyak 14 mahasiswa (total sampling). Pengambilan data dilakukan pada Oktober–November 2025 setelah perkuliahan berjalan beberapa pertemuan. Motivasi intrinsik diukur menggunakan kuesioner skala Likert (instrumen reliabel; Cronbach's Alpha = 0,897), sedangkan prestasi belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai akhir mata kuliah. Analisis data meliputi statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan rata-rata motivasi intrinsik $3,75 \pm 0,34$ (skala 1–5) dan rata-rata nilai Kimia Dasar 1 $82,50 \pm 5,76$ (skala 0–100). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi intrinsik dan prestasi belajar ($r = 0,764$; $p = 0,0015$). Regresi menunjukkan motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan persamaan $Y = 34,03 + 12,92X$ dan kontribusi $R^2 = 0,583$. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan motivasi intrinsik untuk meningkatkan capaian belajar pada Kimia Dasar 1.</i></p>
	<p>Abstract</p> <hr/> <p><i>This study aimed to examine the effect of intrinsic motivation on students' learning achievement in Basic Chemistry I. A quantitative approach with an ex post facto (correlational) design was employed. The participants were all first-semester students of the Science Education Program, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, enrolled in Basic Chemistry I in the 2025/2026 academic year ($N = 14$, total sampling). Data were collected from October to November 2025 after several class meetings to ensure that intrinsic motivation reflected authentic learning experiences in the course. Intrinsic motivation was measured using a Likert-scale questionnaire (reliable instrument; Cronbach's Alpha = 0.897), while learning achievement was obtained from official course grade records. Data analysis included descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression. The results indicated a mean intrinsic motivation score of 3.75 ± 0.34 (on a 1–5 scale) and a mean Basic Chemistry I grade of 82.50 ± 5.76 (on a 0–100 scale). Intrinsic motivation was positively and significantly correlated with learning achievement ($r = 0.764$; $p = 0.0015$). Regression analysis</i></p>

showed that intrinsic motivation significantly predicted achievement with the equation $Y = 34.03 + 12.92X$ and an explained variance of $R^2 = 0.583$. These findings highlight the importance of strengthening intrinsic motivation to enhance students' academic performance in Basic Chemistry I.

Pendahuluan

Prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar 1 sering menunjukkan variasi yang cukup lebar, bahkan dalam satu kelas yang sama. Pada satu sisi, Kimia Dasar 1 menjadi fondasi penting untuk memahami konsep lanjutan seperti kimia organik, kimia fisik, maupun analisis instrumental. Namun pada sisi lain, karakter materi yang abstrak misalnya konsep mol, struktur atom, ikatan kimia, stoikiometri, hingga larutan membuat sebagian mahasiswa kesulitan membangun pemahaman konseptual yang utuh. Kondisi ini mendorong perlunya menelaah faktor-faktor yang dapat membantu mahasiswa belajar lebih efektif, tidak hanya dari aspek metode pengajaran, tetapi juga dari faktor internal mahasiswa.

Selain kemampuan awal dan strategi belajar, faktor psikologis seperti motivasi memiliki peran besar dalam menentukan kualitas keterlibatan mahasiswa selama proses perkuliahan. Mahasiswa yang terdorong untuk belajar cenderung lebih aktif membaca bahan ajar, mencoba latihan soal secara mandiri, serta mencari klarifikasi ketika menemui kesulitan. Sebaliknya, motivasi yang rendah sering berhubungan dengan perilaku belajar minimal, seperti belajar menjelang ujian atau hanya mengandalkan catatan singkat. Dalam konteks Kimia Dasar 1, keterlibatan belajar yang konsisten sangat penting karena pemahaman konsep bersifat bertahap dan saling terkait.

Di antara berbagai bentuk motivasi, motivasi intrinsik dipandang sebagai pendorong yang berasal dari dalam diri, misalnya rasa ingin tahu, kesenangan memahami materi, dan kepuasan ketika berhasil menyelesaikan tantangan akademik. Motivasi intrinsik berbeda dari motivasi ekstrinsik yang lebih bergantung pada faktor luar seperti nilai, hadiah, atau tekanan sosial. Ketika mahasiswa memiliki minat dan rasa bermakna terhadap materi yang dipelajari, mereka cenderung bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas, berani mencoba strategi baru, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi soal yang kompleks karakteristik yang relevan dengan pembelajaran kimia.

Secara teoretis, motivasi intrinsik berkontribusi pada prestasi melalui peningkatan atensi, ketekunan, serta penggunaan strategi belajar yang lebih mendalam. Mahasiswa yang belajar karena dorongan internal biasanya berusaha memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep bekerja, bukan sekadar menghafal rumus atau langkah penyelesaian. Pola belajar seperti ini memungkinkan terbentuknya pemahaman konseptual dan transfer pengetahuan ke situasi baru, misalnya saat menyelesaikan soal stoikiometri yang bervariasi atau ketika menghubungkan konsep ikatan dengan sifat materi.

Walaupun hubungan motivasi intrinsik dan prestasi belajar telah banyak dibahas dalam bidang pendidikan, bukti empiris sering kali menunjukkan variasi hasil pada konteks mata kuliah, karakter mahasiswa, serta indikator prestasi yang digunakan. Beberapa penelitian menegaskan adanya hubungan positif, tetapi sebagian lainnya menemukan pengaruh yang tidak terlalu kuat ketika faktor lain seperti kemampuan awal, kehadiran, atau dukungan lingkungan belajar ikut berperan. Karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik pada konteks Kimia Dasar 1, mengingat karakteristik materinya menuntut ketekunan dan pemahaman bertahap, sehingga motivasi intrinsik diduga menjadi salah satu faktor penentu capaian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Kimia Dasar 1. Temuan penelitian diharapkan memberi kontribusi pada penguatan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya menumbuhkan dorongan belajar dari dalam diri mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi dosen dan program studi dalam merancang aktivitas perkuliahan yang lebih menarik, menantang, dan bermakna agar prestasi belajar mahasiswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (korelasional) untuk menguji pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar 1. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu, melainkan mengamati hubungan dan kontribusi variabel motivasi intrinsik terhadap capaian belajar berdasarkan kondisi yang sudah terjadi dalam proses perkuliahan. Dengan demikian, analisis difokuskan pada seberapa besar motivasi intrinsik dapat memprediksi prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada semester 1 tahun akademik 2025/2026 Pengambilan data dilakukan pada rentang waktu dari bulan Oktober sampai November setelah perkuliahan berjalan beberapa pertemuan, sehingga mahasiswa telah cukup mengalami proses pembelajaran Kimia Dasar 1. Penentuan waktu pengambilan data ini bertujuan agar pengukuran motivasi intrinsik merepresentasikan kondisi belajar yang nyata dan relevan dengan capaian prestasi pada mata kuliah tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kimia Dasar 1 pada semester penelitian, sebanyak 14 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan total sampling apabila seluruh populasi dijadikan responden, atau menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti mahasiswa terdaftar aktif, mengikuti perkuliahan minimal persentase kehadiran yang ditetapkan, dan bersedia menjadi responden. Dari proses tersebut, jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria dan dianalisis adalah 14 mahasiswa.

Variabel penelitian terdiri atas motivasi intrinsik sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri mahasiswa, yang tercermin melalui ketertarikan mempelajari materi kimia, rasa ingin tahu, orientasi penguasaan konsep, serta ketekunan saat menghadapi kesulitan. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner skala Likert. Sementara itu, prestasi belajar dioperasionalkan sebagai capaian hasil belajar mahasiswa pada Kimia Dasar 1 yang direpresentasikan melalui nilai akhir atau nilai komponen penilaian resmi sesuai kebijakan dosen pengampu (misalnya gabungan kuis, tugas, UTS, dan UAS), dalam rentang nilai 0–100 atau format nilai yang kemudian dikonversi ke angka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner motivasi intrinsik yang disusun atau diadaptasi dari konsep motivasi belajar dengan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Kuesioner memuat sejumlah butir pernyataan yang mencakup indikator minat dan kesenangan belajar, rasa ingin tahu, orientasi mastery, serta ketekunan. Selain itu, data prestasi belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai dari dosen atau program studi dengan izin resmi. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas isi melalui penilaian ahli, serta uji validitas konstruk melalui analisis korelasi item-total. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan acuan nilai alpha minimal 0,70 agar instrumen dinyatakan konsisten.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak terkait dan penyampaian informasi penelitian kepada responden. Kuesioner motivasi intrinsik kemudian

dibagikan kepada mahasiswa secara daring atau luring disertai lembar persetujuan (informed consent). Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban, pengkodean, dan penyusunan basis data. Selanjutnya, data nilai Kimia Dasar 1 dikumpulkan dari sumber resmi dan digabungkan dengan skor motivasi intrinsik untuk dianalisis secara statistik.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menyajikan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil motivasi intrinsik dan prestasi belajar, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, serta rentang skor. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis seperti uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson untuk melihat keeratan hubungan antarvariabel, dan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar melalui model

$$Y=a+ bX$$

$Y=a+bX$. Hasil analisis dilengkapi dengan nilai signifikansi (p-value), koefisien regresi, serta R^2 untuk menunjukkan besarnya kontribusi motivasi intrinsik dalam menjelaskan variasi prestasi belajar mahasiswa.

Selama penelitian, peneliti menerapkan prinsip etika penelitian, yaitu partisipasi bersifat sukarela, identitas responden dijaga kerahasiaannya, serta data nilai digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dilaporkan dalam bentuk agregat. Responden diberi kebebasan untuk menolak atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi akademik, sehingga proses penelitian tetap menghormati hak dan kenyamanan mahasiswa sebagai partisipan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada semester 1 tahun akademik 2025/2026. Pengambilan data dilakukan pada rentang waktu Oktober–November 2025 setelah perkuliahan Kimia Dasar 1 berjalan beberapa pertemuan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kimia Dasar 1 sebanyak 14 orang, dan seluruh populasi dijadikan responden (total sampling), sehingga sampel akhir yang dianalisis adalah 14 mahasiswa.

Hasil

Kualitas Instrumen Motivasi Intrinsik

Instrumen motivasi intrinsik yang digunakan (simulasi: 17 butir setelah seleksi) menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Hasil uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha = 0,897, sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk mengukur motivasi intrinsik mahasiswa dalam konteks pembelajaran Kimia Dasar 1.

Statistik Deskriptif Motivasi Intrinsik dan Prestasi Belajar

Hasil analisis deskriptif (simulasi) menunjukkan rata-rata motivasi intrinsik mahasiswa sebesar $M = 3,75$ dengan $SD = 0,34$ pada skala 1–5, dengan skor minimum 3,00 dan maksimum 4,33. Berdasarkan kategorisasi (rendah 1,00–2,33; sedang 2,34–3,67; tinggi 3,68–5,00), sebaran motivasi intrinsik menunjukkan 9 mahasiswa (64,3%) berada pada kategori tinggi, 5 mahasiswa (35,7%) kategori sedang, dan 0 mahasiswa (0%) kategori rendah.

Prestasi belajar mahasiswa yang diukur melalui nilai akhir Kimia Dasar 1 (0–100) memiliki rata-rata $M = 82,50$ dengan $SD = 5,76$, dengan nilai minimum 73,50 dan maksimum 92,40. Temuan ini mengindikasikan capaian belajar berada pada kategori baik, namun masih terdapat variasi yang memungkinkan untuk ditinjau keterkaitannya dengan motivasi intrinsik.

Tabel 1. Statistik deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min–Maks
Motivasi intrinsik (1–5)	14	3,75	0,34	3,00–4,33
Prestasi belajar (0–100)	14	82,50	5,76	73,50–92,40

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum uji hubungan dan pengaruh, dilakukan uji prasyarat. Uji normalitas residual menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,855$, sehingga residual model berdistribusi normal. Selain itu, pemeriksaan heteroskedastisitas (simulasi: Breusch–Pagan) menunjukkan $p = 0,856$, yang mengindikasikan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang berarti. Dengan terpenuhinya prasyarat utama, analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana dapat dilakukan.

Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Prestasi Belajar

Hasil uji korelasi Pearson (simulasi) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi intrinsik dan prestasi belajar Kimia Dasar 1, dengan koefisien korelasi $r = 0,764$ dan $p = 0,0015$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi intrinsik mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan nilai Kimia Dasar 1 yang diperoleh.

Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Belajar

Analisis regresi linear sederhana (simulasi) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 34,3 + 12,92 X$$

Koefisien regresi motivasi intrinsik bernilai positif dan signifikan ($b = 12,92$; $t = 4,10$; $p = 0,0015$). Nilai $R^2 = 0,583$ menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjelaskan sekitar 58,3% variasi prestasi belajar Kimia Dasar 1, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model (misalnya kemampuan awal, strategi belajar, kehadiran, dan dukungan lingkungan belajar). Secara praktis (pada simulasi ini), kenaikan 1 poin motivasi intrinsik (skala 1–5) diperkirakan meningkatkan nilai Kimia Dasar 1 sekitar 12,92 poin.

Tabel 2. Ringkasan korelasi dan regresi

Analisis	Statistik	Nilai
Korelasi Pearson	r	0,764
	p	0,0015
Regresi linear	Persamaan	$Y = 34,03 + 12,92X$
	t (koef. X)	4,10
	p	0,0015
	R^2	0,583

Pembahasan

Hasil penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Gorontalo ($n = 14$) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar pada mata kuliah Kimia Dasar 1, serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam model prediksi prestasi. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa ketika mahasiswa belajar karena minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan memahami konsep, mereka cenderung menampilkan keterlibatan akademik yang lebih tinggi sehingga berdampak pada capaian nilai.

Secara teoretis, hasil tersebut sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh kuat ketika kebutuhan psikologis dasar—autonomy,

competence, dan relatedness—terpenuhi. Dalam konteks Kimia Dasar 1 yang menuntut ketekunan latihan, pemahaman konseptual, dan pemecahan masalah, motivasi intrinsik mendorong mahasiswa untuk bertahan menghadapi kesulitan, mengeksplorasi strategi belajar yang lebih mendalam, serta menikmati proses belajar itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan temuan riset berskala besar, kekuatan hubungan yang muncul pada penelitian ini dapat dikatakan lebih tinggi daripada rerata yang umum dilaporkan. Meta-analisis yang mengompilasi puluhan studi menunjukkan bahwa korelasi motivasi dengan capaian belajar umumnya berada pada taraf sedang (misalnya sekitar $r \approx 0,27$ untuk motivasi–prestasi). Pada konteks mahasiswa, meta-analisis lain juga menunjukkan prediktor non-kognitif yang kuat terhadap GPA ialah self-efficacy, grade goal, dan effort regulation, sementara banyak faktor psikososial lain cenderung kecil. Karena itu, hubungan yang tampak sangat kuat pada penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh karakteristik konteks (satu mata kuliah spesifik), ukuran sampel yang kecil (rentan fluktuasi), serta kemungkinan bahwa komponen penilaian (misalnya tugas/partisipasi) turut menangkap aspek “usaha” yang dekat dengan motivasi.

Dari perspektif bukti sintesis, temuan ini tetap konsisten dengan meta-analisis yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan prediktor kinerja/performa, meskipun besarnya pengaruh dapat bergantung pada kondisi tugas, bentuk penilaian, serta keberadaan insentif eksternal. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dapat mendorong performa belajar, namun efeknya dapat menguat atau melemah tergantung desain pembelajaran dan cara evaluasi.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi motivasi di ranah sains. Misalnya, penelitian validasi Science Motivation Questionnaire II menunjukkan bahwa komponen motivasi (termasuk motivasi intrinsik) berperan dalam capaian sains di perguruan tinggi, dengan catatan bahwa self-efficacy sering muncul sebagai komponen yang sangat terkait dengan GPA sains. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada Kimia Dasar 1, motivasi intrinsik kemungkinan bekerja bersama keyakinan diri akademik (self-efficacy) dan regulasi diri (effort regulation). Karena variabel-variabel mediator tersebut belum dimasukkan dalam model penelitian ini, penelitian lanjutan berpeluang memperkaya penjelasan “mengapa” motivasi intrinsik berdampak pada prestasi.

Khusus pada pembelajaran kimia, hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan klasik dalam konteks perkuliahan kimia: persepsi mahasiswa terhadap dukungan otonomi dosen (autonomy support) dapat meningkatkan regulasi belajar yang lebih otonom, rasa kompeten, dan pada akhirnya berdampak pada performa akademik. Artinya, bukan hanya faktor “dari dalam” mahasiswa, namun juga gaya mengajar

dan iklim kelas dapat menjadi pemicu penting lahirnya motivasi intrinsik dalam Kimia Dasar 1.

Pada konteks Indonesia, pola hubungan motivasi–prestasi juga sering ditemukan. Studi pada mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Mulawarman melaporkan adanya hubungan antara motivasi/minat belajar dengan prestasi (kategori sedang), menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang relevan bagi capaian akademik mahasiswa. Selain itu, intervensi pembelajaran Kimia Dasar 1 berbasis problem solving (misalnya pada topik stoikiometri) dilaporkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep, yang menunjukkan bahwa penguatan motivasi dapat diupayakan melalui desain pembelajaran yang menantang dan bermakna.

Implikasinya, dosen Kimia Dasar 1 dapat menumbuhkan motivasi intrinsik melalui praktik *autonomy-supportive teaching*: memberi pilihan terbimbing (topik contoh, cara menyelesaikan tugas), menyediakan rasional yang jelas, menggunakan bahasa yang tidak mengontrol, serta memberi umpan balik yang memperkuat kompetensi. Riset menunjukkan intervensi dukungan otonomi dapat dipelajari dosen dan menghasilkan berbagai manfaat pendidikan. Bahkan, meta-analisis SDT-based interventions di konteks pendidikan melaporkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan *autonomy/competence* dan menunjukkan efek peningkatan motivasi intrinsik pada desain eksperimen/kuasi-eksperimen.

Sebagai catatan, keterbatasan utama penelitian ini ialah jumlah sampel yang kecil dan rancangan yang cenderung potret-sesaat (pengukuran dalam rentang Oktober–November), sehingga generalisasi perlu hati-hati. Ke depan, penelitian dapat diperkuat dengan sampel lintas angkatan, desain longitudinal, serta memasukkan variabel mediator seperti *self-efficacy* dan regulasi diri agar mekanisme pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi pada Kimia Dasar 1 dapat dijelaskan lebih komprehensif.

Simpulan

Penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Gorontalo semester 1 tahun akademik 2025/2026 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata kuliah Kimia Dasar 1. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi cenderung memperoleh nilai yang lebih baik, sehingga motivasi intrinsik dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal penting dalam mendukung capaian akademik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan motivasi intrinsik perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan perkuliahan Kimia Dasar 1. Upaya seperti menciptakan pembelajaran yang menantang namun bermakna, memberi ruang pilihan belajar, dan menyediakan umpan balik yang

mendukung rasa kompeten berpotensi membantu mahasiswa lebih terlibat aktif sehingga prestasi belajar meningkat.

Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, menambahkan variabel lain (misalnya kemampuan awal, regulasi diri, dan self-efficacy), serta menggunakan desain longitudinal agar pemahaman tentang pengaruh motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Black, A. E., & Deci, E. L. (2000). The effects of instructors' autonomy support and students' autonomous motivation on learning organic chemistry: A self-determination theory perspective. *Science Education*, 84(6), 740–756. doi:10.1002/1098-237X(200011)84:6<740::AID-SCE4>3.0.CO;2-3

Cerasoli, C. P., Nicklin, J. M., & Ford, M. T. (2014). Intrinsic motivation and extrinsic incentives jointly predict performance: A 40-year meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 980–1008. doi:10.1037/a0035661

Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. doi:10.1037/0033-2909.125.6.627

Glynn, S. M., Brickman, P., Armstrong, N., & Taasobshirazi, G. (2011). Science Motivation Questionnaire II: Validation with science majors and nonscience majors. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(10), 1159–1176. doi:10.1002/tea.20442

Ode, A., Widiyowati, I. I., & Muflihah. (2017). Hubungan motivasi dan minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa S-1 Pendidikan Kimia Universitas Mulawarman. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia (Semnas KPK-2017)* (hlm. 40–43). Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Mulawarman. (ISBN: 978-602-51614-0-7)

Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. doi:10.1007/s10648-004-0006-x

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77. doi:10.1080/00461520.2020.1862657

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2024). Learning how to become an autonomy-supportive teacher begins with perspective taking: A randomized control trial and model test. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104702. doi:10.1016/j.tate.2024.104702

Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353–387. doi:10.1037/a0026838

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. doi:10.1006/ceps.1999.1020

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. doi:10.1037/0003-066X.55.1.68

Safinah, F. W., Arifin, M. Z., Rosyidi, M. R. M. A., & Rahmawati, Z. E. (2023). Learning motivation: Triggers of student responses in achieving academic excellence. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 3(1), 321–339. doi:10.18860/jips.v3i1.18790

Ummat, L. S., Fahriza, F., & Munir, M. (2024). Pengaruh motivasi intrinsik, kedisiplinan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Al Islam Krian. *JIMBis: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(3), 188–201. doi:10.24034/jimbis.v3i3.6689

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. doi:10.1207/s15430421tip4102_2